

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA
EKA KURNIAWAN**

N.L.A. Febrianti¹, I.W. Artika², G. Artawan²

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email: ¹anik.febrianti@undiksha.ac.id, ²wayan.artika@undiksha.ac.id,
³gde.artawan@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang diterima perempuan. Subjek dalam penelitian ini yaitu novel *Cantik itu Luka* dengan objek penelitian berupa ketidakadilan gender dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan cara baca, kutip dan mencatat data yang menjawab kedua rumusan masalah dengan instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Data yang telah dikumpulkan dalam bentuk tabel selanjutnya direduksi sehingga yang akan dianalisis hanya data yang sesuai dengan tujuan analisis dengan bentuk penyajian secara formal dan informal. Hasil penelitian ditemukan sebanyak 10 (sepuluh) data bentuk ketidakadilan gender yang diterima perempuan dalam *Cantik itu Luka*. Ketidakadilan tersebut disebabkan oleh dominasi salah satu gender, dalam hal ini pihak laki-laki yang menyulitkan perempuan. Relasi gender tersebut menyebabkan beragam ketidakadilan seperti kekerasan, marginalisasi, stereotip, subordinasi dan beban kerja. Tokoh perempuan dalam *Cantik itu Luka* mendapat kekerasan berupa kekerasan fisik dan pemerkosaan, stereotip tentang pelacur, marginalisasi oleh tentara Jepang, subordinasi sebagai alat pertukaran dan beban kerja yang memberatkan pihak perempuan.

Kata kunci: Feminisme; Ketidakadilan Gender; Novel; Relasi Gender

Abstract

*This study used descriptive qualitative which describes the forms of gender inequality that women receive. The subject of this research is the novel *Cantik itu Luka* with the research object being gender injustice in the novel. The method used in this research is literature study by reading, quoting and recording data that answers the two problem formulations with the research instrument being the researcher himself. The data that has been collected in tabular form is then reduced so that only data that is in accordance with the purpose of analysis in the form of formal and informal presentation will be analyzed. The results of the study found that there were 10 (ten) data on the form of gender inequality received by women in *Beauty is a Wound*. This injustice is caused by the dominance of one gender, in this case the men make it difficult for women. These gender relations cause various injustices such as violence, marginalization, stereotypes, subordination and workload. The female character in *Cantik itu Luka* was subjected to violence in the form of physical violence and rape, stereotypes about prostitutes, marginalization by the Japanese military, subordination as a means of exchange and a burdensome workload for women.*

Keywords: *Feminism; Gender Injustice; Novel; Gender Relations*

PENDAHULUAN

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dijadikan media penyampai suara masyarakat. Gambaran konstruksi yang terdapat dalam novel juga berpengaruh terhadap karya sastra. Bentuk fiksi yang diwujudkan tentu saja tidak murni sebagai gambaran masyarakat secara utuh (nyata). Namun, dengan tambahan pengembangan gaya bercerita penulis yang melibatkan imajinasinya sehingga terciptalah sebuah karya fiksi. Menurut Santoso dalam (Satriyani et al., 2018) novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan aspek kehidupan masyarakat yang mendalam serta senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna. Novel kerap diteliti dalam berbagai disiplin ilmu salah satunya kritik sastra feminisme. Kritik ini mempermasalahkan ideologi yang berkepanjangan yang mana laki-laki lebih mendominasi. Kajian ini tentu berfokus pada perspektif feminisme yang mengkritisi stereotip perempuan yang melahirkan stigma sosial jika dilawan akan berakibat konflik menurut pemahaman masyarakat patriarki (Nafia & Dewi, 2022).

Relasi gender melibatkan pemahaman tentang peran gender dalam masyarakat dan bagaimana peran ini membentuk interaksi, norma, dan ekspektasi yang berbeda antara pria dan wanita. Gender mengacu pada peran sosial, perilaku, identitas, dan atribut yang secara budaya dihubungkan dengan jenis kelamin, yakni pria atau wanita. Relasi gender mengacu pada cara pria dan wanita berinteraksi satu sama lain dan bagaimana hubungan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan institusional.

Sejarah relasi gender telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan masyarakat dan pemahaman tentang kesetaraan gender. Pada masa lalu, masyarakat cenderung menganut pemisahan peran yang jelas antara pria dan wanita. Pria dianggap sebagai pencari nafkah yang tangguh, sedangkan wanita dianggap bertanggung jawab atas tugas rumah tangga dan perawatan anak. Pandangan ini sering kali memberikan kekuasaan dan

kendali yang lebih besar kepada pria, sementara wanita seringkali diperlakukan sebagai pihak yang lebih rendah atau inferior. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran paradigma dalam relasi gender. Gerakan feminisme dan upaya kesetaraan gender telah meningkatkan kesadaran akan pentingnya memerangi diskriminasi gender dan memberikan kesempatan yang sama bagi pria dan wanita. Wanita kini memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan, lapangan kerja, dan posisi kepemimpinan yang sebelumnya didominasi oleh pria.

Perubahan ini juga telah mengubah dinamika relasi gender. Peran tradisional gender tidak lagi dianggap sebagai norma yang tidak dapat dilanggar. Pria dan wanita sekarang memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memilih peran dan identitas gender yang sesuai dengan keinginan mereka. Beberapa pria mengambil peran yang lebih aktif dalam tugas-tugas rumah tangga dan perawatan anak, sementara wanita dapat mengejar karier dan mencapai pencapaian di bidang yang sebelumnya dianggap sebagai wilayah pria. Meskipun terjadi kemajuan dalam mengatasi kesenjangan gender, tantangan yang masih ada dalam relasi gender tetap ada. Stereotip gender yang persisten, diskriminasi, dan kekerasan berbasis gender masih memengaruhi banyak individu di seluruh dunia. Penting untuk terus mempromosikan kesadaran, pendidikan, dan tindakan yang berkelanjutan untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih besar dan relasi yang lebih seimbang antara pria dan wanita.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang relasi gender dan upaya kolektif untuk mencapai kesetaraan, diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, bahwa pria dan wanita memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, berkontribusi, dan hidup dengan bebas tanpa terkekang oleh stereotip dan peran yang kaku. Dalam konsep gender, sifat perempuan dan laki-laki dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya, maupun perbedaan dari suatu kelas ke kelas yang

lain”(Rocharyadi & Wiyatmi, 2019). Sifat dan “ciri yang melekat pada laki-laki maupun perempuan merupakan hal-hal yang mungkin dapat dipertukarkan. Dalam kata lain, perempuan bisa menjadi kuat, perkasa, dan rasional. Begitu juga dengan laki-laki, bisa menjadi emosional, lemah lembut, dan bersifat keibuan. Perubahan ciri dan sifat tersebut dapat berubah menyesuaikan waktu dan “tempatnya.

Salah satu novel yang menceritakan tentang peran gender dan ketidakadilan yang diterima perempuan adalah *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Cantik itu Luka* menjadi salah satu dari sekian banyak karya sastra yang mengambil latar kolonial dengan *issue* perempuan. Novel ini menggambarkan perempuan pada umumnya ketika era penjajahan, dipaksa dan terpaksa menjadi pelacur atau *jugun ianfu* ketika Jepang menguasai tanah air. *Cantik itu Luka* tidak hanya mengungkapkan sisi gelap pra kemerdekaan Jepang, namun juga pasca kemerdekaan. Perempuan tidak lantas mendapat kemerdekaan, mereka masih harus berjuang untuk mendapat keadilan. *Cantik itu Luka* menjadi novel terlaris sepanjang masa, bahkan setelah 20 tahun pasca perilisannya. Novel ini adalah epik multi-generasi yang mengikuti kehidupan sebuah keluarga di Indonesia selama abad ke-20, dan mengeksplorasi tema-tema seperti sejarah, politik, kolonialisme, dan gender. Premis yang dihadirkan Kurniawan cukup sederhana, tentang sebuah dendam yang dibalut horror, mistis, ghaib dan tidak lupa menyentuh isu kemanusiaan.

Menjadi seorang pelacur dengan empat orang anak tanpa sebuah pernikahan dan stigma negatif masyarakat Halimunda tidak membuat Dewi Ayu berhenti untuk mencoba memperbaiki kehidupannya melalui sang anak. Namun, hal yang sama bahkan lebih mengerikan dari kehidupannya sendiri justru dialami oleh keempat putrinya. Dalam novel *Cantik itu Luka*, Kurniawan seolah ingin menceritakan bahwa perang dapat merendahkan derajat perempuan serta citra perempuan selalu digambarkan lemah tanpa dapat melakukan perlawanan.

Melalui *Cantik itu Luka*, Kurniawan memberikan gambaran bagaimana perlakuan tidak adil terhadap perempuan era kolonialisme. Perjuangan perempuan melawan batasan patriarki bergema dari waktu ke waktu sejak istilah feminisme pertama kali dicetuskan (Nafia & Dewi, 2022). “Citra perempuan selalu digambarkan sebagai sosok feminin dan keibuan, sedangkan laki-laki maskulin dan kuat, yang tertanam dalam pemikiran masyarakat (Suliantini, 2021).

Tujuan feminis pada dasarnya adalah mencari kesetaraan dan pengakuan terhadap perempuan. Kesetaraan tersebut tidak hanya berlaku dalam keluarga, namun masyarakat secara luas. Perempuan dengan kodratnya sebagai seorang ibu, tidak selalu harus berurusan dengan dapur. Begitu juga *image* perempuan tidak selamanya lemah lembut dan gampang diatur. Gerakan feminis memperjuangkan kesetaraan yang tidak diperoleh wanita zaman dulu agar era sekarang kesetaraan itu dapat tercapai. Melalui tulisannya, Kurniawan menyampaikan berbagai isu penting tentang kodrat perempuan, nasib perempuan dan persoalan-persoalan yang menyangkut hidup perempuan. Bukan hal baru, saat kolonialisme subur di Indonesia banyak sekali ketimpangan yang terjadi, terutama perampasan hak dan harga diri seorang perempuan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian dari (Anggita & Wiyatmi, 2019) yang meneliti relasi dan peran gender serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam novel Centhini karya Gangsar R. Hayuaji. Hasil penelitian menunjukkan, (1) wujud relasi gender dalam novel Centhini didominasi oleh relasi tidak setara yang cenderung merugikan perempuan. Tokoh laki-laki memiliki posisi yang dominan dan berkuasa, (2) wujud peran gender dalam novel Centhini didominasi oleh tokoh perempuan di peran domestik dan beberapa di peran publik, (3) faktor-faktor yang cenderung memengaruhi relasi gender ialah faktor sosial dan budaya, (4) faktor-faktor yang cenderung memengaruhi peran gender ialah faktor sosial dan budaya. Sistem dan budaya

patriarki yang sudah mendarah daging menjadi faktor utama adanya dominasi laki-laki dalam segala bidang.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Nim'ah, 2022) menemukan hubungan antara relasi gender dan relasi kolonial tersebut adalah saling memengaruhi sehingga terbentuk sebuah relasi gender yang ideal, yang mengarah pada modernisasi. Dalam penelitian tersebut juga dapat disimpulkan bahwa novel *Banaatu Ar-Riyaadhi* karya Rajaa Abdullah Ash-Shaani' merupakan novel yang berisi tentang respons pengarang terhadap budayanya sendiri dengan budaya Barat sebagai ukuran dan merupakan novel yang menyuarakan suara subaltern yang bebas dari pengaruh kekuasaan patriarki, tetapi tidak bebas dari pengaruh kekuasaan kolonial.

Teori feminisme juga digunakan oleh (Aryani, 2021) dalam meneliti *Cantik itu Luka* dan hasil penelitian berupa subordinasi karena sikap ingin menempatkan kaum perempuan pada posisi tidak penting, stereotip yang berupa pelabelan atau penandaan masyarakat terhadap kaum perempuan, kekerasan yang dialami tokoh terjadi secara fisik maupun psikis, dan beban kerja yang menyulitkan perempuan.

Perempuan dalam *Cantik itu Luka* digambarkan seolah tidak memiliki pilihan dan tidak berhak atas hidupnya sendiri. Seperti pernyataan De Beauvoir (2014) dalam *The Second Sex* "one who is not born is the other, but woman" "perempuan hidup tidak dilahirkan, tetapi dicetak untuk mengikuti lelaki. Perempuan juga digambarkan tidak punya "kehadiran", sebab yang memberi "makna" adalah lelaki. Perempuan tidak punya kebebasan, kesetaraan dan keluhuran martabat sebagai manusia. Tubuh perempuan tidak lain adalah objek pelampiasan nafsu, kekesalan, kekecewaan, dan kekejian maskulinitas yang jumawa." Perempuan tumbuh dan hidup mengikuti kemauan lelaki, terpenjara dan tertindas dari kesetaraan. (De Beauvoir, 2014) mengeksplorasi "bagaimana perempuan dianggap sebagai jenis kelamin kedua dalam masyarakat patriarki." Dia

menunjukkan bagaimana perempuan sering dianggap sebagai objek seksual dan diatur oleh aturan-aturan yang dibuat oleh laki-laki.

Dari setiap narasi dan dialog yang ditemukan dalam novel ini, ditemukan hal menarik berkaitan dengan bagaimana nuansa kolonial dimunculkan dalam novel *Cantik itu Luka* yaitu gambaran relasi gender yang ditampilkan dan ketidakadilan gender yang diterima. Di mana hal tersebut bisa menunjukkan betapa kuatnya nuansa kolonial di dalam novel ini (Kardiansyah et al., 2017). Ketidakadilan yang dialami perempuan disebabkan oleh relasi gender yang cenderung patriarki sehingga merugikan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ketidakadilan gender berdasarkan relasi gender yang diterima tokoh perempuan dalam novel *Cantik itu Luka*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah bentuk ketidakadilan yang diterima oleh perempuan. Hasil penelitian tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan (Amri, 2019). Subjek dalam penelitian ini yaitu novel *Cantik itu Luka* dengan objek penelitian berupa relasi gender dan ketidakadilan gender dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan cara baca, kutip dan mencatat data yang menjawab kedua rumusan masalah dengan instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Data yang telah dikumpulkan dalam bentuk kartu data selanjutnya direduksi sehingga yang akan dianalisis hanyalah data yang sesuai dengan tujuan analisis dengan bentuk penyajian secara formal dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dan pengelompokan data ditemukan sebanyak

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 12 No 1, Maret 2023

2 relasi gender yang menyebabkan ketidakadilan gender yang ditemukan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka

Kurniawan. Adapun hasil penelitian disajikan dalam tabel data berikut.

Tabel 1. Relasi Gender

No	Representasi Relasi Gender	Pandangan Relasi Gender
1	Laki-laki dominan bekerja dalam sektor publik	Perempuan dominan bekerja dalam sektor domestik
2	Laki-laki memiliki fungsi dominan sehingga perempuan harus menuruti laki-laki	Perempuan derajatnya lebih rendah daripada lelaki sehingga harus melayani dan menuruti kemauan laki-laki

Tabel 2. Ketidakadilan Gender

No	Representasi Relasi Gender	Pandangan Relasi Gender
1	“Segala hal telah kulakukan untuk mencoba membunuhnya. Seharusnya ku telan sebutir granat dan meledakkannya didalam perut. Si kecil yang malang, seperti para penjahat, orang-orang malang juga susah mati.” (Kurniawan, 2021:4)	Stereotip
2	“Seorang pelacur bercinta karena uang, apa yang akan kita sebut pada seorang perempuan yang kawin juga karena uang dan status sosial? Ia lebih dari seorang pelacur.” (Kurniawan, 2021:294)	Stereotip
3	Hal ini diperparah oleh kunjungan mendadak tentara-tentara Jepang itu untuk melakukan pemeriksaan barang-barang bawaan. Mereka mencari orang yang masih menyembunyikan uang dan perhiasaan. Kurniawan (2021:67)	Marginalisasi
4	“Kenapa kau mau jadi gundik?” “Sebab jika tidak, Bapak dan Ibu akan jadi sarapan pagi ajak-ajak.” Kurniawan (2021:31)	Subordinasi
5	“Berharaplah tentara kita bisa menangkap orang-orang Jepang,” “Kita akan ditukar seperti beras dan gula.” Kurniawan (2021:62)	Subordinasi
6	“Dengan jengkel si Jepang melemparkan pedang dan menampar wajah Dewi Ayu dua kali, yang hanya meninggalkan memar merah” (Kurniawan, 2021:91)	Kekerasan
7	“Rengganis Si Cantik berbalik, memandang ujung langit, memunggungi Krisan. Lama ia menunggu sampai ia melihat tangan Krisan melingkar begitu cepat, dan sebelum sadar ia telah tercekik. Lehernya dililit sapatangan kecil yang setiap ujungnya ditarik tangan Krisan yang begitu kuat” (Kurniawan, 2021, hal. 440)	Kekerasan
8	“Kedua tangan dan kedua kakinya terikat ke empat sudut tempat tidur. Alamanda mencoba bangun dan menarik tali pengikat, namun rupanya ikatan itu begitu kencang sehingga apa yang terjadi hanya membuat pergelangan tangan maupun kakinya sakit” (Kurniawan, 2021:240)	Kekerasan
9	Ia disuruh bekerja dari pukul lima dini hari sampai jam sebelas malam hanya untuk memperoleh jatah makan dua kali sehari. (Kurniawan, 2021:85)	Beban kerja
10	“Ia tak hanya menyediakan pakaian-pakaian yang rapi tersetrika, ia bahkan memasak semua masakan yang mereka makan dan bahkan pandai membuat roti. Kue-kue itu sungguh memberi banyak keberuntungan sebab tak lama kemudian seorang tetangga memesannya.” (Kurniawan, 2021:281).	Beban kerja

Dari penelitian yang dilakukan dalam novel *Cantik itu Luka* merpresentasikan bahwa relasi dan peran gender didominasi oleh pria atau budaya patriarki entah sektor publik maupun domestik.

Kekerasan

Dominasi ini terlihat dalam kolonialisme bahwa perempuan diperkosa dan dipaksa melayani nafsu tentara Jepang. Perempuan-perempuan dalam *Cantik itu Luka* mengalami beragam ketidakadilan gender yang diawali dengan dominasi para lelaki. Pemerksaan Dewi Ayu dan teman-temannya juga menjadi salah satu bentuk ketimpangan gender yang ditemukan, menurut Humm dalam (Anggita & Wiyatmi, 2019) feminisme memandang perkosaan (rape) yang dilakukan oleh para laki-laki terhadap perempuan merupakan tindakan yang dapat melanggengkan dominasi patriarki. Pemerksaan yang dialami tokoh perempuan merupakan bentuk kekerasan yang tergolong ke dalam ketidakadilan gender yang disebabkan oleh dominasi salah satu gender. Dewi Ayu, Ola dan Helena adalah perempuan keturunan Belanda yang menjadi tahanan tentara Jepang. Mereka kerap dipaksa untuk menjadi pemuas nafsu tentara-tentara Jepang, jika melawan kekerasan berupa pemukulan, cambuk dan tamparan akan dilakukan para tentara Jepang tersebut.

“Dengan jengkel si Jepang melemparkan pedang dan menampar wajah Dewi Ayu dua kali, yang hanya meninggalkan memar merah” (Kurniawan, 2021:91)

Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan di atas, tokoh Dewi Ayu mengalami kekerasan berupa ditampar oleh tentara Jepang. Kekerasan fisik berupa tamparan dapat menyebabkan rasa sakit pada korban, seperti pipi Dewi Ayu yang memar merah. Tokoh laki-laki yang menjadi pelaku kekerasan adalah para tentara Jepang. Keterlibatan tokoh laki-laki dalam peristiwa kekerasan terhadap tokoh perempuan menunjukkan adanya dominasi maskulin. Efek dari kekerasan fisik yang dialami Dewi Ayu adalah mengalami sakit secara fisik.

Alamanda yang merupakan anak kandung Dewi Ayu juga kerap mendapat kekerasan dari suaminya, Shodancho. Setelah menikah Alamanda juga kerap mendapat kekerasan dari Sang Shodancho seperti diikat di tempat tidur dan diperkosa. Gambaran mengenai tokoh laki-laki yang kasar dan kuat menjadi bagian dari dominasi maskulin dalam novel *Cantik itu Luka*. Perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya dan pasrah oleh keadaan. Kekerasan yang dialami Alamanda terjadi dalam ranah domestik dilakukan oleh Shodancho yang merupakan suami Alamanda.

“Kedua tangan dan kedua kakinya terikat ke empat sudut tempat tidur. Alamanda mencoba bangun dan menarik tali pengikat, namun rupanya ikatan itu begitu kencang sehingga apa yang terjadi hanya membuat pergelangan tangan maupun kakinya sakit” (Kurniawan, 2021:240)

Pada dasarnya segala bentuk kekerasan, terutama kekerasan dalam rumah tangga merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap manusia (Syafe'i, 2015). Kekerasan merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang harus dihapus. Kekerasan fisik dapat berupa tamparan, dorongan, pukulan, dorongan, dilempar dari tangga atau ke seberang ruangan, ditendang, dipelintir tangan, dicekik, dan dibakar atau ditusuk (Rani & Pradesh, 2022). Kekerasan fisik juga terjadi pada Rengganis Si Cantik dan itu dilakukan oleh Krisan, anak dari Adinda dan Kamerad Kliwon, Cucu Dewi Ayu. Rengganis Si Cantik adalah cucu Dewi Ayu lainnya, anak dari Maya Dewi dan Maman Gendeng. Krisan menganggap Rengganis Si Cantik adalah pengganggu cintanya terhadap gadis lain sehingga Krisan nekat membunuh Rengganis Si Cantik dengan cara mencekiknya. Meskipun Rengganis Si Cantik berusaha melawan, namun ia tidak memiliki tenaga yang cukup kuat untuk melawan Krisan.

“Rengganis Si Cantik berbalik, memandang ujung langit, memungungi Krisan. Lama ia menunggu sampai ia melihat tangan Krisan melingkar begitu cepat, dan

sebelum sadar ia telah tercekik. Lehernya dililit sapatangan kecil yang setiap ujungnya ditarik tangan Krisan yang begitu kuat” (Kurniawan, 2021, hal. 440)

Kekerasan terlihat dari aktivitas melilitkan sapu tangan dengan keras. Aktivitas tersebut bersentuhan langsung dengan fisik penderita dan menimbulkan rasa sakit yang membuat korban kehilangan kesadarannya. Kekerasan merupakan realitas global yang tidak dapat dipungkiri telah terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia, khususnya banyak dialami dan dirasakan oleh kaum perempuan (Sari, 2017).

Stereotip

Stereotip dapat menimbulkan persepsi yang salah dan membatasi pandangan orang terhadap individu atau kelompok yang berbeda dari mereka. (Intan, 2020) mengafirmasi bahwa stereotip adalah kepercayaan mengenai sifat atau ciri-ciri kelompok sosial yang dipercayai dapat memengaruhi individu atau masyarakat dalam skala besar terhadap interpretasi atau pandangan mereka melihat sesuatu.

“Segala hal telah kulakukan untuk mencoba membunuhnya. Seharusnya ku telan sebutir granat dan meledakkannya di dalam perut. Si kecil yang malang, seperti para penjahat, orang-orang malang juga susah mati.” (Kurniawan, 2021:4)

Stereotip lain juga dialami oleh Alamanda, putri sulung Dewi Ayu ketika ia memutuskan menikah dengan Shodancho seorang perwira militer di Halimunda. Kliwon menganggap Alamanda tidak jauh berbeda dengan pelacur hanya karena menikah demi status dan uang.

“Seorang pelacur bercinta karena uang, apa yang akan kita sebut pada seorang perempuan yang kawin juga karena uang dan status sosial? Ia lebih dari seorang pelacur.” (Kurniawan, 2021:294)

Stereotipe seperti ini tidak hanya dialami oleh Alamanda, dalam lingkungan sosial perempuan kerap kali mendapatkan stereotipe atau pelabelan negatif hanya

karena memutuskan pilihan hidupnya. Gilman dalam (Atillah, 2020) menyatakan bahwa semua orang dapat menciptakan citra sesuatu berdasarkan ketakutan dan kemuliaan mereka. Orang memberi label kepada orang lain yang berfungsi untuk membedakan mereka dari diri kita sendiri, dan dengan demikian orang membuat stereotipe.

Marginalisasi

Kelompok masyarakat yang terkena marginalisasi biasanya memiliki tingkat pendapatan yang rendah, akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan, dan terisolasi dari masyarakat luas. Hasil dari marginalisasi adalah peningkatan ketimpangan sosial dan ekonomi, dan memperparah kondisi hidup bagi kelompok masyarakat tersebut. Dalam *Cantik itu Luka*, marginalisasi tokoh perempuan mengarah pada batasan-batasan yang diterima perempuan. Dewi Ayu dan perempuan bangsawan Belanda lainnya merupakan tahanan Jepang di Blodenkamp, mereka terpaksa meninggalkan kebiasaan dan kebahagiaan bangsawan yang mereka miliki. Semua itu musnah termasuk barang-barang berharga seperti perhiasan dan uang dirampas oleh penjaga tahanan.

“Hal ini diperparah oleh kunjungan mendadak tentara-tentara Jepang itu untuk melakukan pemeriksaan barang-barang bawaan. Mereka mencari orang yang masih menyembunyikan uang dan perhiasan.” (Kurniawan, 2021:67)

Selain melakukan penahanan terhadap perempuan, tentara Jepang juga rutin melakukan kunjungan mendadak untuk menggeledah harta benda para tahanan perempuan. Marginalisasi yang dialami perempuan tidak hanya menyangkut pada hal itu saja, tetapi menyebabkan adanya ketidakadilan yang juga berpengaruh terhadap pihak yang termarginalkan.

Marginalisasi juga dapat diartikan peminggiran dan pemiskinan di bidang ekonomi. Dalam hal ini peran perempuan dipinggirkan, sehingga secara ekonomi

mereka menjadi miskin dan tidak berdaya (Umniyah, 2020).

Subordinasi

Subordinasi mengacu pada ketidakadilan gender berupa proses menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Dengan kata lain, perempuan menduduki posisi di bawah laki-laki dalam segala bidang kehidupan. Perbedaan peran gender dapat menyebabkan subordinasi perempuan terhadap laki-laki (Pamungkas, 2019). Pandangan perempuan bahwa perempuan tidak rasional atau emosional membuat perempuan dianggap tidak mampu tampil memimpin sehingga perempuan berada pada posisi yang tidak penting di bawah laki-laki.

Subordinasi ditandai dengan perampasan hak, harga diri dan penempatan perempuan seperti barang yang tidak berharga. Subordinasi perempuan disebabkan oleh banyak aspek. Selain aspek stereotip perempuan, aspek budaya juga menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Djajanegara dalam (Pamungkas, 2019) menjelaskan bahwa perempuan dalam budaya patriarki ditempatkan dalam kubu/ranah pekerjaan rumah tangga di rumah sehingga dampaknya terhadap perempuan ter subordinasi.

“Kenapa kau mau jadi gundik?”

“Sebab jika tidak, Bapak dan Ibu akan jadi sarapan pagi ajak-ajak.”
Kurniawan (2021:31)

Pada kutipan di atas, menceritakan sosok Ma Iyang yang rela menjadi gundik demi melindungi orang tuanya agar tidak menjadi sarapan ajak-ajak (sejenis anjing hutan) peliharaan para bangsawan Belanda. Tokoh perempuan digambarkan sebagai manusia kelas dua, yang tidak memiliki kekuasaan untuk melawan. Ma Iyang harus mengorbankan hidupnya demi keinginan seorang laki-laki Belanda. Dominasi laki-laki disebabkan oleh privilese yang dimiliki laki-laki sebagai kaum bangsawan sehingga menganggap dirinya superior yang dapat melakukan apa saja.

Menurut antropolog feminis Gayle Rubin dalam (Kurniawati, 2018) subordinasi

perempuan berawal dari masyarakat zaman dulu yang menggunakan perempuan sebagai alat pertukaran antar kelompok. Subordinasi dalam novel ini dibuktikan dengan ungkapan Dewi Ayu ketika akan dibawa ke kamp tahanan dan saat Dewi Ayu menukar tubuhnya dengan obat dan dokter. Dalam *Cantik itu Luka*, Kurniawan seolah menyisipkan satir bahwa hidup perempuan tidaklah gratis. Pada kenyataannya mereka hanya dijadikan alat untuk kegiatan politik. Baik oleh kaum pribumi maupun imigran. Seperti yang terdapat pada kutipan data di bawah ini.

“Berharaplah tentara kita bisa menangkap orang-orang Jepang,”

“Kita akan ditukar seperti beras dan gula.” Kurniawan (2021:62)

Dewi Ayu yang menjadi tahanan perang pun ikut merasakan bagaimana pahit hidup di bawah tekanan penjajahan. Sebagai keturunan Stammler yang hidup cukup dan makmur, nasib Dewi Ayu berubah sejak dipindahkan ke Blodenkamp, melihat nyawa yang seolah tidak berharga dan mirisnya ia menukar keperawanannya demi dokter dan obat.

Beban Kerja

Maya Dewi menikah dengan Maman Gendeng di usia yang sangat muda karena permintaan Dewi Ayu. Dalam kedudukan sebagai istri, Maya Dewi adalah istri yang terbaik dari ketiga saudaranya. Terlepas dari usianya yang masih muda Maya Dewi menyiapkan segala kebutuhan suami dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga tanpa bantuan pembantu (Aryani, 2021).

“Ia tak hanya menyediakan pakaian-pakaian yang rapi tersetrika, ia bahkan memasak semua masakan yang mereka makan dan bahkan pandai membuat roti. Kue-kue itu sungguh memberi banyak keberuntungan sebab tak lama kemudian seorang tetangga memesannya.” (Kurniawan, 2021:281).

Beban kerja juga dialami perempuan lain, yaitu Mama Kalong ketika masih tinggal bersama bibinya. Ia bekerja sangat giat, membantu sang bibi yang memiliki sebuah kedai minuman yang menjual tuak

tebu dan beras. Mama Kalong hidup dalam kesengsaraan di tengah keramaian kedai minuman tersebut, ia dipaksa bekerja dari pukul lima dini hari hingga pukul sebelas malam dengan upah dua piring nasi.

Di kalangan keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda (Astuti et al., 2018).

Workload atau beban kerja yang dialami Mama Kalong merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Pelaku tidak hanya berasal dari gender laki-laki, sesama perempuan juga dapat menciptakan lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan upah kerja. (Fakih, 2013) berpendapat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan, sehingga perempuan harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan, kerapian, memasak, menjaga anak dan mencuci. Terlebih lagi pada kalangan miskin, beban perempuan akan terasa lebih berat karena ikut mencari nafkah dalam novel *Cantik itu Luka* digambarkan oleh Maya Dewi yang berjualan kue, maka perempuan kerap kali memikul beban kerja ganda.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan ditemukan sebanyak 10 (sepuluh) data bentuk ketidakadilan gender yang diterima perempuan dalam *Cantik itu Luka*. Ketidakadilan tersebut disebabkan oleh dominasi salah satu gender, dalam hal ini pihak laki-laki yang menyulitkan perempuan. Relasi gender tersebut menyebabkan beragam ketidakadilan seperti kekerasan, marginalisasi, stereotip, subordinasi dan beban kerja. Tokoh perempuan dalam *Cantik itu Luka* mendapat kekerasan berupa kekerasan fisik dan pemerkosaan, stereotip tentang pelacur, marginalisasi oleh tentara Jepang, subordinasi sebagai alat pertukaran dan beban kerja yang memberatkan pihak perempuan.

Dengan demikian, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi

dalam penelitian sastra terutama di bidang kajian kritik sastra feminisme dengan fokus relasi dan ketidakadilan gender. Serta dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan lebih dalam lagi dengan mempergunakan metode penelitian sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A., Effendy, C., & Seli, S. (2019). Karakter Tokoh Utama Dalam Novel *Kubah Karya Ahmad Tohari: Kajian Psikologi Sastra*. , 8(7), 500-513. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*
<http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i7.33995>
- Anggita, R. I., & Wiyatmi. (2019). Relasi Dan Peran Gender Dalam Novel *Centhini Karya Gangsar R. Hayuaji. E-Journal Student: Sastra Indonesia*, 8(1), 11-19.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/bsi/article/view/16679>
- Aryani, R. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
<https://doi.org/https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1206>
- Astuti, P., Mulawarman, W.G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Genduk Karya Sundari Mardjuki Kajian Kritik Sastra Feminisme. Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 105-114.
<http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i2.1046>
- Atillah, W. (2020). An Analysis Of Stereotype In *Zootopia* Movie. *Ilmu Budaya; Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 4(1), 229-246.
<http://dx.doi.org/10.47313/pujangga.v7i2.1470>
- Intan, T. (2020). Stereotip Gender Dalam Novel *Malik & Elsa Karya Boy Candra. Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 85-94.
<https://doi.org/10.32502/jbs.v4i2.2401>

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 12 No 1, Maret 2023

- Kardiansyah, M. Y., Andriadi, Mahmud, A., Dian, D., Malik, Selfiana, E. N., & Ganjarjati, I. (2017). Tubuh dan Relasi Gender: Wacana Pascakolonial Dalam Novel "The Scarlet Letter" Karya Nathaniel Hawthorne. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 5(1), 58-67. <http://dx.doi.org/10.22146/poetika.25065>
- Kurniawan, E. (2021). *Cantik itu Luka*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nafia, H., & Dewi, T. U. (2022). Kritik Sastra Feminis pada Citra Perempuan Kontrafeminis dalam Novelisasi Film Yuni. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 183-196. <https://doi.org/10.32528/bb.v7i2.57>
- Nim'ah, R. (2022). Relasi Gender Dan Relasi Kolonial Dalam Novel Banaatu Ar-Riyaadhi Karya Rajaa Abdullah Ash-Shaani'. (Doctoral Dissertation, UGM). <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/214077>
- Pamungkas, S. A., Surwandi, S., & Rohmadi, M. (2019). Subordination of Women in Short Story of Kompas Newspaper. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(2), 186-194. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i2.250>
- Rani, B., Jain, A., College, D. J., & Pradesh, U. (2022). *Research Article Woman And Violence In The Novel Of Shashi Deshpande ' S ' The Dark Holds No Terror ' Babita Rani , Dr . Anchal Jain Research Journal of English Language and Literature (RJELAL). 10(3), 186-190.* <https://doi.org/10.33329/rjelal.10.3.186>
- Rocharyadi, A. I., & Wiyatmi. (2019). Relasi dan Peran Gender dalam Novel Centhini Karya Gangsar R. Hayuaji. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 11-19. <https://doi.org/https://journal.student.uny.ac.id/index.php/bsi/article/view>
- Sari, N. (2017). Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori. *Jurnal Literasi*, 1(2), 41-48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i2.792>
- Satriyani, L. D., Suyitno, S., & Ulya, C. (2018). Feminisme Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Kajian Kerelevansian Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 168-183. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37712>
- Suliantini, N.W., I.N. Martha, & G. A. (2021). Citra Perempuan dalam Antologi Puisi Tubuhmu Selebar Daun Karya Gede Artawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 113-118. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.396
- Umniyyah, Z. (2020). Marginalisasi Perempuan: Cara Pandang Masyarakat Penganut Sistem Patriarki Dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini. *Humaniora Dan Era Disrupsi*, 1(1), 352-358. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>